

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pelaksanaan pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik potensi dalam aspek kognitif (kemampuan berfikir), afektif (sikap) ataupun psikomotor (keterampilan). Jika kita berbicara tentang pendidikan banyak hal yang harus kita renungkan, sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan hidup. Ini berkaitan dengan tuntutan akan mutu pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003:3) dijelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut terukur dari kemampuan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual dalam kehidupan religius nya, pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat, kepribadian yang kokoh,

kecerdasan intelegensi, akhlak mulia, dan *life skill* yang mampu memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya atau dalam hal ini peserta didik harus memiliki kemampuan yang profesional sesuai bidang ilmu yang dipelajarinya.

Disadari atau tidak, mutu pendidikan kita masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari banyaknya lulusan dari lembaga pendidikan yang tidak mampu bersaing di dunia kerja. Ini disebabkan oleh adanya kelemahan atau kekurangan hampir pada semua komponen pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis serta memiliki sikap yang bertanggung jawab. Menurunnya kualitas pendidikan tidak hanya merupakan tanggung jawab guru saja tetapi juga merupakan tanggung jawab kita bersama. Walaupun seorang guru sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, tanpa dukungan berbagai pihak tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Salah satu indikator yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, terlihat dari hasil belajar yang dicapai atau nilai yang diperoleh pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran akuntansi. Hasil belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan“ Soedijarto (1993: 49). Hasil belajar dibedakan atas tiga ranah, yaitu kognitif (kemampuan berfikir), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) sesuai dengan pendapat Bloom, et al (1996:7).

SMK Negeri 3 Bandung merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai fenomena rendahnya hasil belajar siswa dalam mata diklat akuntansi

di kelas X Akuntansi. Mata diklat akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran produktif untuk program keahlian akuntansi artinya mata pelajaran yang wajib dipelajari karena sangat berhubungan dengan kompetensi dan keahlian siswa dalam bidang akuntansi. Berikut ini adalah salah satu data hasil belajar siswa kelas X Akuntansi yang bersumber dari buku nilai harian semester satu tahun ajaran 2008/2009.

TABEL 1.1
REKAPITULASI NILAI HARIAN SISWA KELAS X AKUNTANSI
SMK NEGERI 3 BANDUNG

Nilai	X AK3	Persentase (%)	X AK 4	Persentase (%)
91-100	3	7,90	3	8,33
81-90	2	5,26	4	11,11
71-80	6	15,79	3	8,33
61-70	11	28,95	7	19,44
51-60	8	21,05	7	19,44
41-50	7	18,42	10	27,78
31-40	1	2,63	2	5,56
21-30	0	0	0	0
11-20	0	0	0	0
1-10	0	0	0	0
Jumlah	38	100	36	100

(Sumber : Buku Rekapitulasi Tes Formatif Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Standar Kompetensi adalah 70.

Bila dilihat dari sebaran nilai pada tabel di atas menunjukkan adanya masalah dalam hasil belajar siswa, karena banyak nilai siswa yang tidak sesuai dengan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk kelas X Akuntansi 3 hanya 28,95% siswa yang memperoleh nilai di atas 70, tidak jauh berbeda dengan kelas X Akuntansi 4 hanya 27,77% siswa lulus KKM.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menganut sistem *mastery learning* atau belajar tuntas, menurut definisi Depdiknas " Belajar tuntas adalah ketika peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik". Dengan demikian kelas X Akuntansi 3 dan 4 SMKN 3 Bandung hampir 72% siswa belum tuntas dan tidak diperkenankan melanjutkan pada kompetensi dasar berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan materi yang akan mendukung hasil belajar siswa penting untuk dilakukan, tapi peningkatan penguasaan materi tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari komponen-komponen pembelajaran. Dari sekian banyak komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan. Dalam perannya sebagai tenaga pengajar, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi ini akan tercapai ketika seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, oleh karena itu pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat merupakan hal yang harus diperhatikan.

"Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru "(Djahiri, 1992). Hal ini didasari bahwa

ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan “bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran” (Akhmad Sudrajat).

Menurut Hamid Hasan (2002) “Belajar di SMK adalah *vocational skill*”, yaitu belajar yang banyak melatih siswa untuk terampil, cermat dan teliti dalam bidangnya. Begitu pula dengan akuntansi, siswa dilatih untuk terampil, cermat, dan teliti dalam menghitung angka-angka yang berkaitan dengan akuntansi. Sedangkan menurut Soemarso (1990:7) “Proses belajar akuntansi dimulai dari pemahaman tentang akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan prakteknya”. Sehingga belajar akuntansi adalah suatu proses belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang pelajaran akuntansi melalui hapalan, latihan-latihan, dan praktek secara langsung karena output yang diharapkan adalah keterampilan nyata yang dibutuhkan di dunia kerja. Keterampilan tersebut terdiri dari mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, serta keterampilan dalam menafsirkan kejadian-kejadian umum yang bersifat keuangan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba untuk memilih salah satu model yang sekiranya tepat digunakan pada mata diklat akuntansi, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) karena dalam Model Kooperatif lebih menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui Model Kooperatif siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan dapat juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Menurut Anita Lie (2007:22) dalam Model Pembelajaran Kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal tersebut memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Telah banyak penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh orang-orang yang berbeda dan dalam konteks yang berlainan mengenai penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana *Cooperative Learning* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan sangat efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Diantaranya yang dilakukan oleh Mila Kamilah (2007) pada pokok bahasan Persebaran Sumber Daya Alam di kelas XI IPS 2 SMU Negeri 24

Bandung, dari penelitian didapat peningkatan pada rata-rata kelas dari 5,6 menjadi 6,4 dan meningkat pada siklus II menjadi 8,7.

Dari uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada mata diklat akuntansi dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Akuntansi Perusahaan Dagang (Suatu Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan: “Bagaimana pengaruh penggunaan Model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap hasil belajar siswa pada Mata Diklat Akuntansi Perusahaan Dagang di kelas X Akuntansi 4 SMK Negeri 3 Bandung”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Akuntansi 4 di SMKN 3 Bandung pada Mata Diklat Akuntansi Perusahaan Dagang setelah menggunakan Model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap

hasil belajar pada Mata Diklat Akuntansi Perusahaan Dagang di Kelas X Akuntansi 4 SMKN 3 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai bahan pembanding antara teori dalam perkuliahan dan memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian terhadap penerapan Model *Cooperative Learning* teknik *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pelajaran Akuntansi.

1.4.2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak guru, khususnya guru akuntansi dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar mengajar berjalan optimal dan hasil belajar menjadi lebih baik dan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa.